



Akulturası Budaya pada Corak Bangsal Mandalasana dalam Objek Wisata Keraton Yogyakarta

Kaffah Imanuddin MR Santosa^{1*}, Frisiska¹, Farrah¹, Sri Indrayanti¹, Wiranti Kusuma Hapsari¹

¹ Universitas Pertiwi, Indonesia

 kaffah.imanuddin@pertiwi.ac.id

Abstract

There is a separate building that has a contrasting cultural style. Bangsal Mandalasana is a building in the form of a gazebo which functioned as a gathering place for musicians at that time. What is unique is that the styles of musical instruments implemented in this ward are not just traditional Indonesian music, but are musical instruments originating from the West and the Middle East. In fact, some of these instruments are modern musical instruments. It can be seen that there is a common thread between Western culture which has been merged outside the traditional culture of Hinduism, Buddhism and Islam. The aim of this research is to analyze how decorative patterns in cultural acculturation occur in the Mandalasana Ward building. So that we can draw a historical thread of the fusion of western and Javanese culture which became an accentuation of culture within the Ngayogyakarta palace environment. This research uses qualitative methods by producing descriptive data with a study focus on the Yogyakarta Palace tourist attraction by dissecting the cultural acculturation found in Bangsal Mandalasana ornaments. Ward Mandasana has an octagonal shape with an octagonal pillar structure which is also taken from the shape of gazebos in Europe in general. The base is made flat and uses a fence that is integrated with supporting pillars, which is different from other ward shapes in the palace environment. The ornamental style in this ward uses an unusual material, namely stained glass, where stained glass was used in building culture in the West starting in the Gothic which was used to decorate the Cathedral windows in the 12th century. The motifs presented are also Western musical instruments which indicate the existence of Western concepts in Bangsal Mandalasana.

Keywords: Cultural Acculturation, Bangsal Mandalasana Styles, Cultural Bangsal Mandalasana Styles

ARTICLE INFO

Article history:

Received
December 30,
2023

Revised
January 09,
2024

Accepted
February 02,
2024

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-7077

<https://attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pariwisata sebagai suatu industri baru dikenal di Indonesia setelah dikeluarkannya Instruksi Presiden RI No. 9 Tahun 1969 pada tanggal 6 Agustus 1969, yang dalam Bab II pasal 3 disebutkan bahwa : *"Usaha-usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan dan pembangunan (industri pariwisata) dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan negara"*.

Instruksi presiden ini juga berisi tentang tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia untuk meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan Negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan kerja dan mendorong kegiatan industri penunjang, memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia, meningkatkan persaudaraan serta persahabatan nasional dan internasional (Oka. A. Yoeti, 1983).

Warisan budaya kota atau Urban Heritage adalah objek-objek dan kegiatan di perkotaan yang memberi karakter budaya yang khas bagi kota yang bersangkutan. Keberadaan bangunan kuno dan aktifitas masyarakat yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan kelangkaan biasanya sangat dikenal dan diakrabi oleh masyarakat dan secara langsung menunjuk pada suatu lokasi dan karakter kebudayaan suatu kota. Bangunan-bangunan kuno yang memiliki nilai historis di Kota Yogyakarta adalah Museum Keraton Yogyakarta.

Museum Keraton Yogyakarta, merupakan pusat kebudayaan dan sejarah di Yogyakarta, memiliki karakteristik yang unik. Keraton Yogyakarta adalah istana tradisional yang menjadi tempat tinggal Sultan Yogyakarta dan keluarganya (Aji & Sugiyanto, 2021; *Istilah-istilah sesaji ritual jamasan kereta kanjeng nyai jimat di museum kereta keraton yogyakarta / Jurnal Sastra Indonesia*, n.d.; Studi et al., 2013). Lingkungan sekitar Keraton memiliki pengaruh budaya tradisional yang kuat, yang juga mempengaruhi kegiatan ekonomi di wilayah tersebut (Aji & Sugiyanto, 2021; Prabasmara et al., 2020). Salah satu sektor ekonomi yang berkembang di sekitar Keraton Yogyakarta adalah pariwisata. Keraton dan kompleksnya, beserta berbagai bangunan sejarah dan budaya di sekitarnya, menjadi daya tarik utama bagi wisatawan baik lokal maupun internasional (Ilmu Ekonomi FE-UII Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018; Nugroho et al., 2018; Rosyidah, 2022). Wisatawan datang untuk mengenal budaya Jawa, menyaksikan upacara adat, melihat pertunjukan seni tradisional, dan melihat koleksi bersejarah di museum yang terletak di sekitar Keraton. Dalam industri pariwisata ini, terdapat berbagai sektor pendukung seperti hotel, restoran, toko oleh-oleh, dan jasa transportasi.

Selain pariwisata, sektor perdagangan juga menjadi penting di sekitar Keraton Yogyakarta. Terdapat banyak pasar tradisional (seperti Pasar Ngasem dan Pasar Beringharjo) yang beroperasi di dekat Keraton, di mana wisatawan dan penduduk lokal dapat membeli berbagai barang seperti batik, kerajinan tangan, makanan tradisional, dan bahan-bahan upacara adat. Pasar-pasar tradisional ini juga menjadi tempat bertemunya produsen dan konsumen, serta menjadi pusat kegiatan ekonomi sehari-hari.

Selain itu, seni dan kerajinan juga menjadi sektor ekonomi yang penting di sekitar Keraton Yogyakarta. Banyak seniman dan pengrajin lokal yang menghasilkan berbagai produk seperti batik, wayang kulit, ukiran kayu, dan perhiasan tradisional. Produk-produk ini diperjualbelikan di toko-toko seni dan galeri yang tersebar di sekitar Keraton, serta di acara-acara budaya dan pameran seni.

Pemerintah daerah berperan penting dalam pengembangan ekonomi di sekitar Keraton Yogyakarta melalui berbagai program dan kebijakan, seperti pengembangan pariwisata budaya, pembinaan pelaku usaha lokal, dan pelestarian warisan budaya. Hal ini bertujuan untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan memastikan manfaat ekonomi dari sektor-sektor ini.

Pendirian museum ini terjadi pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII dan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII (Katalog Museum Indonesia, 2018:30). *"Museum memiliki tendensi untuk melakukan produksi makna kepada masyarakat."* (Sugiyanto, Bagus AW, 2021). Indonesia sangat kaya dengan peninggalan sejarah, terutama kerajaan. Peradaban yang sangat kuat di era kerajaan hindu, budha dan Islam meninggalkan prasasti yang sebagian masih bisa kita lihat hingga kini. Bermula dari

kebudayaan Hindu-Budha yang memberikan pengaruh besar dalam konteks budaya mulai dari artefak, hingga perilaku dan tatakrama yang diajarkan.

"Akulturasi budaya yang terwujud dalam berbagai ketrampilan dan kesenian ini ditandai dengan masuknya unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, Budha, Islam dan Eropa Barat." (Wardani, LK, 2011)

Seorang raja akan memiliki tempat untuk singgah sekaligus sebagai pusat dalam memimpin dan memerintah kerajaan. Sebuah pola kepemimpinan monarki atau gaya kepemimpinan kerajaan membuat raja sangat berpengaruh pada suatu wilayah. Kebudayaan terbentuk ketika raja memerintahkan rakyatnya untuk menanamkan nilai yang berlaku pada saat itu. sehingga pandangan rakyat homogen terhadap budaya yang dikenalkan oleh pihak kerajaan. Mulai dari kepercayaan, adat istiadat, benda kerajinan, gaya bangunan, hingga tatakrama. Berbicara tentang artefak peninggalan kerajaan, ketika budaya baru masuk yaitu Islam pasca periode hindu-budha, terlihat banyak akulturasi budaya yang unik dari setiap bidangnya. Mulai dari struktur dan ornamen pada bangunan yang bersifat monumental, hingga benda kecil yang digunakan.

"Keraton Yogyakarta merupakan pusat kerajaan, pusat budaya, sekaligus tempat tinggal raja yang dikukuhkan sebagai figur penerima pulung, ndaru, cahya nurbuat, atau wahyu Ilahi, untuk menyampaikan kebajikan Allah kepada umat manusia di muka bumi." (Wardani, LK, 2012)

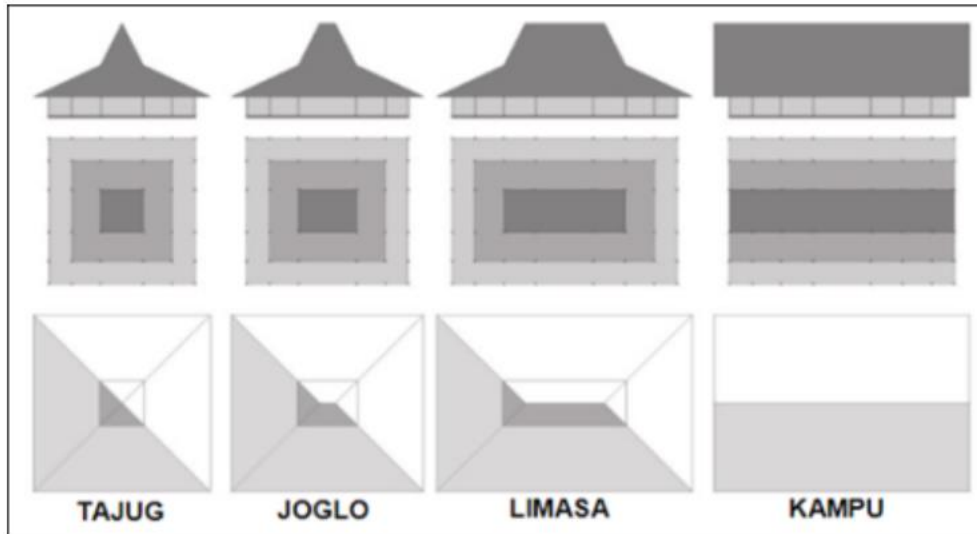
Keraton Ngayogyakarta bagi masyarakat pendukungnya, diyakini sebagai orientasi atau pusat dari perkembangan kebudayaan. (Ma'as, AA, 2020) Keraton ini merupakan central atau *role-model* dari segala kebudayaan yang masih diadaptasi di tanah jawa, khususnya yogyakarta. Beragam kebudayaan tradisional yang melekat masih bisa disaksikan meski sudah masuk era kontemporer.

"Keraton Ngayogyakarta bagi masyarakat pendukungnya, diyakini sebagai orientasi atau pusat dari perkembangan kebudayaan." (Ma'as, AA, 2020)

Kebudayaan tersebut mencakup beragam aspek dari berbagai sudut pandang kehidupan mulai dari gaya arsitektur, Pakaian, Kesenian, Laku ritual, Kesusastaan dan makanan. Sebagian besar kebudayaan yang terjadi merupakan filosofis mengenai keyakinan kehidupan orang Jawa. Kekentalan kebudayaan jawa yang merupakan akulturasi hindu-budha dan islam masih dapat disaksikan melalui beberapa bangunan yang masih eksis hingga kini.

"Sejarah arsitektur Keraton Yogyakarta tidak lepas dari pengaruh kekuasaan Kerajaan Mataram Islam berdiri sejak pertengahan abad ke-16." (Samedyastoety, Medy K, 2023)

Meski begitu, pihak keraton ternyata tidak menutup pintu bagi kebudayaan luar seperti barat yang masuk. Beberapa sentuhan khas barat dapat dirasakan di beberapa bagian di dalam keraton Ngayogyakarta. Uniknya kebudayaan tersebut tidak serta merta ditelan bulat, namun melalui leburan kebudayaan pribumi sehingga menghasilkan corak yang unik di beberapa tempat dalam lingkungan Keaton Ngayogyakarta. Mayoritas atap bangunan di dalam keraton memiliki atap yang runcing dan membentuk segitiga sebagai bentuk pertemuan dari dua sisi pada atap. Dalam Bangunan Tradisional Jawa memiliki bangunan khas yang disebut dengan *joglo* (Rumah *Jug-Loro*), kemudian ada Rumah limasan (Rumah *Liman-sap*), dan ada pula yang berbentuk tajug seperti bangunan hastana yang merupakan bangunan makam atau cungkup makan dari istana atau sering disebut *Witana*. (Samedyastoety, Medy K, 2023)



Gambar 1. Bentuk Bangunan Arsitektur Tradisional
(Sumber: Samedyastoety, Medy K, 2023; *Tekstureka*, 1(2), h-13)

Berdasarkan riset sebelumnya dalam konteks musik oleh Surtihadi, RM (2014) menelaah literatur terkait akulturasi pada konteks musik dan ternyata memang akulturasi budaya dalam instrumen musik bukan semata setelah keraton ini menjadi museum, tapi merupakan serangkaian sejarah melalui pintu militer antara pihak Keraton dengan VOC (*Vereenigde Oost-indische Compagnie*) yang dimulai dengan pemberian alat musik *brass* (instrumen tiup) kepada pihak keraton.

"Kehadiran musik Barat (Eropa) di istana-istana di daerah Jawa Tengah (Surakarta dan Yogyakarta) diawali dari musik militer. . Musik militer di Keraton Yogyakarta muncul sejak masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I (1755-1792)."
(Surtihadi, RM, 2014)

Pada abad ke-19 Korps Musik Prajurit Keraton Yogyakarta didirikan dengan tiga ensambel. Dimana ini merupakan sebuah grup musik yang diwariskan secara turun temurun oleh abdi dalem keraton. Korps musik pertama merupakan pemain instrumen tradisional Jawa dengan memainkan tembang Jawa menggunakan instrumen tradisional Jawa (*gong, bendhe, kecer, dan kendhang*) nada yang dihasilkan yakni diatonik yang banyak digunakan untuk membuat tembang-tembang Jawa. Korps musik yang kedua merupakan pemain dengan instrumen Barat (*drum, trumpet, trombone, flute*) Alat musik utama adalah *drum* dan *brass* seperti marching band klasik pada masa itu. Keunikan terjadi pada Korps musik yang ketiga yakni memadukan antara musik tradisional Jawa dan musik Barat. Para pemain musik berasal dari abdi dalem prajurit keraton yang memang dikhususkan pada bagian musik yang lebih sering dikenal dengan sebutan *Musikan*. Perpaduan instrumen musik Barat dengan gamelan Jawa untuk iringan tari putri terlihat pada *Bedhaya* dan *Srimpi* pada bagian *kapang-kapang* dalam iringan *gendhing* mars. Pembentukan *Musikan* difungsikan sebagai musik penyambut tamu penting keraton, dan sebagai suguhan hiburan yang dimainkan di Bangsal *Mandolosono* (Bangsal Mandalasana). Sejak pembentukan *Musikan* kegiatan musik itu menjadi rutinitas dari era Sri Sultan Hamengkubuwono I Hingga VIII dan semakin berkembang di tahun 1921 hingga 1939 dengan munculnya teknologi digital, musik dapat diputar diluar Jawa.



Gambar 2. Flyer acara Pentas Musikan Mandalasana
(Sumber : akun resmi youtube keraton Yogyakarta @adminkeratonjogja, 2019)

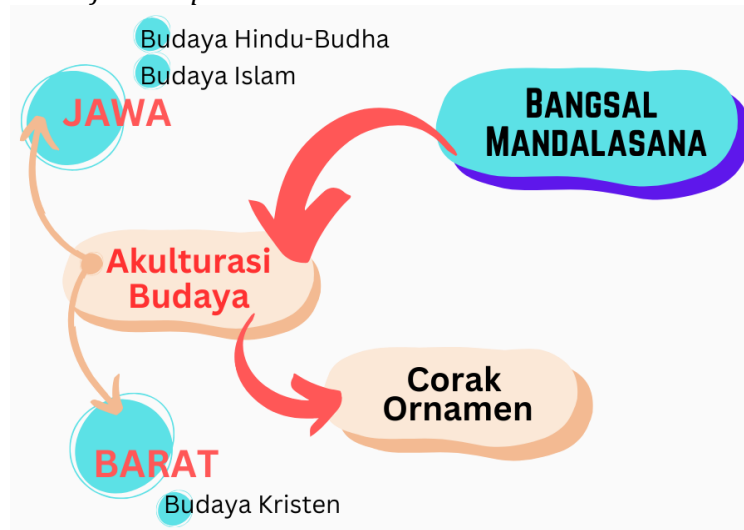
Setelah era itu *musikan* sempat tertidur lama hingga akhirnya pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono X *musikan* kembali digelar bertepatan dengan hari jadi Republik Indonesia ke-74 pada tahun 2019. Sayangnya penulis tidak sempat hadir pada acara "Pentas Musikan Mandalasana" yang dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus 2019 lalu di Bangsal Mandalasana.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus kajian pada ornamen pada Bangsal Mandalasana yang terletak di dalam halaman Keraton Ngayogyakarta.

Menurut Creswell dalam (Waruwu, Marinu 2023) mendefinisikan

"Penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah."



Gambar 3. Kerangka Pemikiran
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Teknik penelitian adalah istilah yang digunakan oleh Eileen Kane, menurut Lexy J. Maleong (1998 : 112), istilah ini dipakai untuk membedakan dari metoda penelitian. Dalam penelitian ini melalui beberapa teknik diantaranya :

1. Wawancara

Pada hari Sabtu, 22 Oktober 2023, Penulis mengunjungi Keraton dan menggali data terkait korelasi antar budaya Jawa dan budaya Barat dengan menanyakan beberapa pertanyaan terbuka pada petugas (abdi dalem keraton) yang nantinya akan menghasilkan data terkait sejarah Keraton Ngayogyakarta, Khususnya pada Bangsal Mandalasana. Minimnya artikel terkait bangunan yang spesifik, akan sangat membantu dalam pengumpulan data.

2. Observasi

Observasi langsung dilapangan melihat Bangsal Mandalasana yang terletak pada halaman bagian tenggara dalam keraton Ngayogyakarta. Observasi lebih difokuskan kepada ornamen yang terdapat pada bangunan tersebut. Disamping itu studi komparasi dengan beberapa bangunan lain di lingkungan keraton juga dilakukan agar terlihat perbedaan corak antara Bangsal Mandalasana dengan bangunan lainnya

3. Studi Dokumentasi

Teknik perekaman digunakan untuk untuk membantu proses observasi, yaitu dengan cara fotografi dan perekaman audio. Teknik ini dilakukan karena dipandang lebih tepat, cepat dan akurat dan realistik dibanding temuan data penelitian (Rohidi, 2011,h.195).

RESULT AND DISCUSSION

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan destinasi wisata pilihan jika *tour* di Yogyakarta. Bukan dalam konteks pariwisata dan politis saja, melainkan historis dari budaya Jawa. Keraton ini memiliki lambang kesultanan yang dibuat sebagai identitas yang diimplementasikan pada beberapa bangunan pada lingkungan keraton. Lambang ini kerap disebut *Praja Cihna*. Lambang tersebut memiliki bentuk mahkota dengan makna Kesatria, Perlindungan dan Keselamatan, Kehormatan, Membela kebenaran, Keagungan, berorientasi pada dunia-akhirat, dan *sustainable*.



Gambar 4. Praja Cihna sebagai lambang kesultanan Yogyakarta
(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

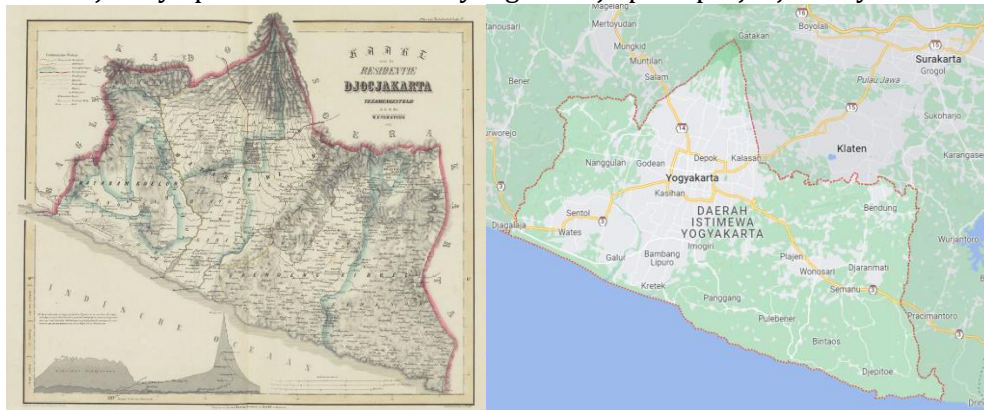
Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat mulai dibangun pada tanggal 9 Oktober 1755 dibawah kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono I usai perjanjian Gayatri dengan memecah Kerajaan Islam Mataram Menjadi dua kesunanan, yakni Kasunanan Surakarta yang dipimpin oleh Susuhunan Paku Buwono III dan Ngayogyakarta yang dipimpn oleh Pangeran Mangkubumi yang diberi gelar Sultan Hamengku Buwono I.



Gambar 5. Peta Mataram sebelum terpecah menjadi Yogyakarta dan Surakarta (sumber: Website Resmi Keraton Yogyakarta www.kratonjogja.id, diakses 2023)

Ada beberapa perbedaan memang dalam konteks kebudayaan antara Yogyakarta dan Surakarta. Hal ini dibuat menjadi pertemuan besar antara Sultan Yogyakarta dan Sunan Surakarta dalam menentukan peletakan dasar kebudayaan bagi masing-masing kerajaannya. Kesultanan Yogyakarta tidak mengubah tradisi lama yang diwariskan dari Kerajaan Mataram meliputi cara berpakaian, bahasa, tari-tarian, adat istiadat, dan hal lain sebagai wujud warisan budaya kerajaan Islam Mataram. Sedangkan pada kesunanan Surakarta, Sunan Paku Buwono III memberikan sentuhan baru (modifikasi) dalam melanjutkan regenerasi kesunanan di Surakarta. Pertemuan Jatisari ini menjadi awal dari perbedaan budaya yang signifikan antara Yogyakarta dan Surakarta.

Berdasarkan rentan sejarah budaya yang ada di Keraton Ngayogyakarta, Budaya ini pecahan dari kerajaan Islam Mataram, dimana Mataram banyak mengadaptasi warisan Hindu-Budha yang masih memiliki korelasi dengan budaya tanah Jawa kuno. Kemunduran Kerajaan Mataram memiliki beberapa faktor diantaranya campur tangan VOC, yang membuat terjadinya perselisihan internal yang menuju pada perjanjian Giyanti.



Gambar 6. Peta Yogyakarta setelah terpecah dengan Surakarta (sumber: Website Resmi Keraton Yogyakarta www.kratonjogja.id, diakses 2023)

Keraton Ngayogyakarta berdiri pada era kolonialisme, tentunya hal ini membuat adanya beberapa peleburan budaya barat yang masuk hingga ke dalam. Mulanya terlihat dari bangunan khas yang mempengaruhi beberapa sentuhan pada benteng Keraton.



Gambar 7. Gaya art Deco pada Benteng Keraton Ngayogyakarta
(sumber: Website Resmi Keraton Yogyakarta www.kratonjogja.id, diakses 2023)

Memang pada masa itu gaya desain *art deco* yang mulai tersebar ke Timur dan banyak mempengaruhi beberapa gaya bangunan. Tidak hanya di wilayah DIY, tetapi di wilayah lain pada saat bersamaan. Ini merupakan sebuah bukti bahwa adanya pencampuran budaya Barat hingga masuk ke Kerajaan.

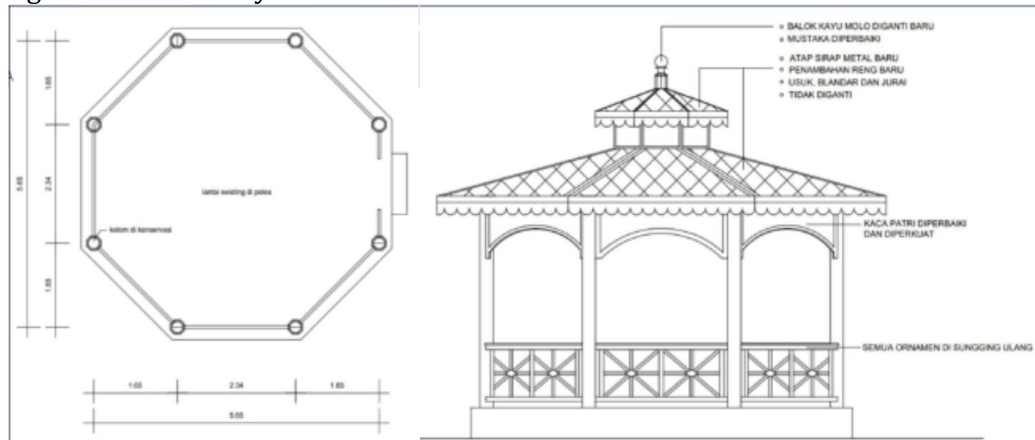
Keraton memiliki banyak bangunan, dan masing-masing bangunan memiliki fungsi yang berbeda. Ada bangunan yang disebut dengan bangsal yang merupakan sebuah gazebo (bangunan tanpa dinding tertutup) yang difungsikan sebagai tempat untuk menggelar karya. Seperti tari-tarian, musik, dan sastra. Semenjak difungsikan menjadi museum yang juga sekaligus sebagai tempat pemerintahan, dalam *event* tertentu museum ini selalu menampilkan pagelaran/pertunjukan seni. Pertunjukan yang dimuat adalah tari-tarian yang diiringi langsung oleh gamelan Jawa (instrumen tradisional). Isi dari tarian tersebut menceritakan beberapa kisah dongeng maupun sejarah.



Gambar 8. Jadwal Pentas Bulan November 2023
(Sumber: Media Sosial Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2023)

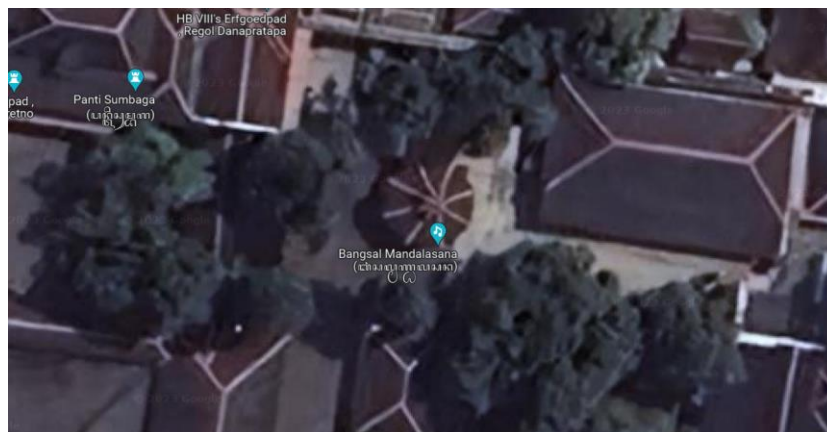
Bangsal *Manolosono* (Bangsal Mandalasangana) merupakan bangunan berbentuk *gazebo* yang terletak pada pekarangan keraton di sisi tenggara. Secara fungsi, bangsal ini merupakan tempat *musikan* menyambut tamu keraton dengan memainkan *gendhing* mars. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan DIY (2022) Bangunan ini merupakan

bangunan baru, namun bukan berarti baru setelah menjadi museum, melainkan tidak bertepatan pada saat pembangunan Keraton Ngayogyakarta namun dibangun pada masa kolonialisme Belanda pada tahun 1727 J artinya memiliki perbedaan 67 tahun dengan hitungan tahun masehi yaitu 1794 M.



Gambar 9. Denah (kiri) dan Tampak (kanan) Bangsal Mandalasana
(Sumber : *Samedyastoety, MK, 2013; Tekstureka, 1(2), h-19*)

Bangsal Mandalasana ini memiliki bentuk atap yang berbeda dengan bangsal dan bangunan lainnya yaitu jumlah sisinya adalah segi delapan dimana pada bangunan tradisional Jawa jumlah sisi bangunan adalah empat. Pada bagian atap memiliki dua tingkatan. Material ornamen pada setiap sisi atap trap ke-2 menggunakan material yang tidak biasa pada bangunan tradisional Jawa, yakni menggunakan kaca patri dengan ornamen instrumen musik Barat. Kolom yang dibuat menggunakan material besi yang dihubungkan pada pagar kayu yang dipenuhi ornamen tradisional khas Jawa. Adapun ragam hias yang ditampilkan yakni motif Wajikan yang memiliki simbol Wingit (Suci dan keramat), motif Tlacapan, motif Saton, dan motif Tegel kunci pada lantai bangunan. Dan Pada atap terdapat Candra Sangkala yang memiliki makna sebagai simbol tahun berdirinya Bangsal Mandalasana.



Gambar 10. Bentuk atap bangunan Bangsal Mandalasana
(sumber: Google maps satelit, diakses 2023)

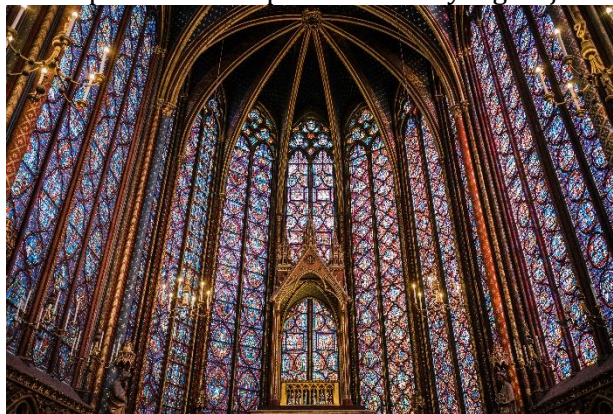
Jika dilihat menggunakan pencitraan satelit pada Google Maps, terlihat perbedaan yang signifikan antara bentuk atap Bangsal Mandalasana dengan bentuk atap lainnya. Karena Bangsal satu ini sudah mengadaptasi gaya bangunan dari luar.



Gambar 11. Gazebo panggung bergaya Victoria di Fellows Riverside Gardens di Mill Creek Park , Youngstown, Ohio
(sumber: Wikipedia <https://en.wikipedia.org/wiki/Gazebo>, diakses 2023)

Gaya bangsal berbentuk segi delapan berasal dari Eropa, Terlihat dalam konteks peleburan budaya bisa terlihat pencampuran budaya dalam bagian atapnya. Beberapa pemilihan material pada Bangsal juga menggunakan material yang bukan merupakan material konvensional pada bangunan tradisional yang ada di Indonesia.

Material potongan kaca yang diberi frame dan dijadikan sebuah kolase/*puzzle* sebuah visual adalah kebiasaan lama penghiasan pada bangunan di Eropa dan sering dikenal sebagai seni kaca patri yang kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia. Kaca Patri pada mulanya merupakan ornamen pelengkap yang menghiasi jendela bangunan-bangunan pada era Gothic di abad ke-12. Pada masa kejayaan zaman Gothic hampir semua bangunan Gereja menggunakan hiasan Seni Kaca Patri ini sebagai ornamen pada jendela dengan visual yang beragam dengan menampilkan simbol keagamaan maupun cerita religius yang diangkat berupa tokoh atau peristiwa suci yang terjadi.



Gambar 12. *Sainte Chapelle* (1241–1248)
(sumber: Wikipedia <https://id.wikipedia.org/wiki/Sainte-Chapelle>, diakses 2023)

Katedral yang berdiri di era gothic terlihat sangat megah, disamping pada masa itu Religi sedang ada di puncak kejayaannya, para seniman dan perancang bangunan sedang menganut gaya gothic. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh katedral yang berdiri di abad ke-12. Sainte Chapelle merupakan salah satu bangunan yang menggunakan kaca patri sebagai material dalam menghias jendela bangunan.

Corak ornamen pada seni kaca patri yang dijadikan sebagai material tambahan pada Bangsal Mandalasana memperlihatkan visual instrumen musik *brass* yang tentu

instrumen tersebut bukan merupakan instrumen yang berasal dari Indonesia, melainkan instrumen musik dalam kebudayaan Barat.



Gambar 13. Musikan bermain di bangsal mandalasana
(sumber: Wikipedia <https://id.wikipedia.org/wiki/Sainte-Chapelle>, diakses 2023)

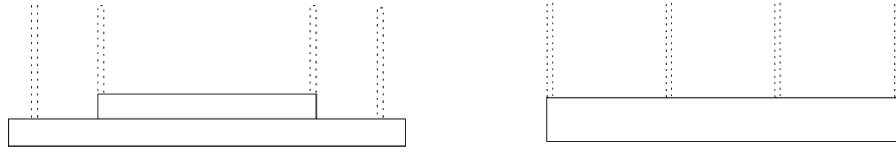
Musikan adalah sebuah ensemble musik di keraton. Ada tiga yang pertama adalah group musik yang memainkan alat musik tradisional, kemudian group musik yang memainkan alat musik barat, dan yang ketiga merupakan kolaborasi musik barat dan tradisional yang memiliki lagam yang unik.

Hal tersebut yang dijadikan gagasan dari visual corak ornamen pada bangsal mandalasana yakni alat musik *Brass*. Dari konteks sejarah adanya akulturasi budaya musik barat ini diawali dengan pemberian seperangkat alat musik *brass* oleh VOC sebagai hadiah untuk Keraton Ngayogyakarta, uniknya pihak Keraton tidak menolak ataupun merubah total budaya yang datang, tapi dilebur menjadi nilai baru yang sampai saat ini masih bisa dinikmati ketika ada acara-acara tertentu di lingkungan Keraton.

Tabel 1. Akulturasi Budaya Pada Bentuk Bangsal
(sumber : Dokumentasi pribadi, 2023)

Bagian Bangunan	Jawa	Barat
Bentuk Atap		
Bentuk Tiang		
Bentuk pagar	Tidak menggunakan pagar pada model bangunan Bangsal	

Bentuk Lantai



Tabel 2. Akulturasi budaya pada corak ornamen
(sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Ornamen	Jawa	Barat
Instrumen musik		
Material		

Melalui studi komparasi bangsal dari setiap bangunan bangsal yang ada di lingkungan Keraton Ngayogyakarta dapat dilihat beberapa perbedaan yang mencolok dari bangsal Mandalasana dan Bangsal lainnya, Secara keseluruhan terlihat perbedaan bentuk dasar bangunan Mandalasana memiliki delapan sisi sehingga membentuk segi delapan, dan pada bangsal lainnya memiliki empat sisi dan cenderung berbentuk segi empat, semakin terasa ketika melihat struktur atap yang bukan merupakan bangunan dari kebudayaan Jawa.

Masuk ke bagian yang lebih detail, jika diperhatikan bentuk tiang penyangga atap memiliki perbedaan, dimana Bangsal Mandalasana menyesuaikan banyak sisi untuk tiang sesuai dengan jumlah sisi pada atap yaitu segi delapan dan untuk bangsal lainnya menggunakan empat sisi sebagai tiang penyangga. Dilihat dari segi fungsi bangsal di Jawa adalah sebuah bangunan aula yang diperuntukan sebagai tempat berkumpul, melaksanakan *ceremonial*, hiburan, dan pendidikan dimana akses masuk kedalam bangunan harus leluasa tanpa adanya pagar. Pemberian pagar yang menyatu dengan tiang penyangga pada bangsal Mandalasana memberikan kesan privat. Dimaksudkan sebagai pembatas antara pemain pertunjukan dan penonton pagar ini dibuat memberikan kesan eksklusif pada para pemain musik sebagai budaya barat. Hal tersebut memiliki korelasi dengan bentuk alas/lantai pada bangsal, dimana Bangsal tradisional Jawa memiliki dua bagian lantai yang memiliki ketinggian yang berbeda sering disebut dengan *jrambah* bagi permukaan lantai yang paling tinggi terletak di tengah bangunan dan *jogan* sebagai lantai yang permukaannya paling rendah. Secara fungsi memiliki kesamaan yaitu sebagai pembatas, hanya saja di Barat lebih sering menggunakan pembatas seperti pagar, dan Jawa menggunakan perbedaan tinggi permukaan sebagai pembatas.

Dilihat dari segi corak ornamen yang terdapat pada Bangsal Mandalasana memiliki perbedaan yang signifikan dengan Bangsal lainnya. Material untuk membuat ornamen pada bangsal ini menggunakan material kaca patri yang dibentuk instrumen musik *brass* dimana pada bangsal lain sebagai media peletakan motif menggunakan kayu yang diukir.

Hal ini yang menjadi daya tarik dari bangsal Mandalasana, yakni memiliki corak yang berbeda dengan Bangsal lain di lingkungan Keraton Ngayogyakarta.

CONCLUSION

Keraton Ngayogyakarta telah mengalami akulturasi budaya Barat yang direpresentasikan pada salah satu bangunan di lingkungan keraton yakni Bangsal Mandalasana. Masuknya budaya barat melalui VOC yang membawa musik barat dengan pemberian instrumen *brass* pada Keraton menjadi titik awal akulturasi budaya dalam bidang musik dan sebagai ide konsep pembangunan Bangsal Mandalasana. Bangsal mandalasana memiliki bentuk persegi delapan dengan struktur tiang berbentuk segi delapan juga yang diambil dari bentuk gazebo di Eropa pada umumnya. Pada bagian alas dibuat datar dan menggunakan pagar yang menyatu dengan tiang penyangga yang berbeda dengan bentuk bangsal lainnya di lingkungan keraton. Corak ornamen pada bangsal ini menggunakan material yang tidak biasa yaitu kaca patri dimana kaca patri digunakan dalam budaya bangunan di Barat mulai pada era Gothic yang difungsikan untuk menghias jendela Katedral pada abad ke-12. Motif yang disajikan juga berupa instrumen musik Barat yang menandakan adanya konsep Barat dalam Bangsal Mandalasana Dengan Akulturasi budaya Barat pada bangunan Bangsal Mandalasana membuat bangunan ini menjadi aksentuasi di lingkungan Keraton Ngayogyakarta, menambah daya tarik dan mengedukasi sejarah bagi pengunjung yang berwisata di lingkungan Keraton Ngayogyakarta.

REFERENCES

- Ajy, B., & Sugiyanto, W. (2021). Hibriditas Budaya Jawa dan Budaya Barat di Museum Keraton Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Multimedia Dan Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.56873/JIMK.V6I1.107>
- Ilmu Ekonomi FE-UII Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta, P. (2018). Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 268–280. <https://doi.org/10.22146/STUDIPEMUDAUGM.36812>
- Istilah-istilah sesaji ritual jamasan kereta kanjeng nyai jimat di museum kereta keraton yogyakarta | Jurnal Sastra Indonesia*. (n.d.). Retrieved February 2, 2024, from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29852>
- Ma'as, Ayu A. (2020) Diplomasi Kebudayaan antara Keraton Yogyakarta dan Pemerintah Kolonial Belanda pada Masa Pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII 1921-1939. Repositori Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari, Jamhari. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja Pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 6(1), 76–95. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i1.1252>
- Prabasmara, P. G., Teknik, F., Arsitektur, J., Widya, U., Yogyakarta, M., & Yuniastuti, T. (2020). Kajian Struktur Bangunan Tradisional Jawa pada Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 16(1), 44–51. <https://doi.org/10.23917/SINEKTIKA.V16I1.10491>
- Rosyidah, S. I. (2022). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Pada Kabupaten Dan Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi*, 27(3), 296–316. <https://doi.org/10.24912/JE.V27I3.1111>
- Samedyastoety, Medy K, (2023) Explorative Study: Building Construction and Art Detailing of Yogyakarta Palace Architecture. *Journal Tekstoreka*, Vol.1, No.2.
- Studi, P., Seni, K., Kriya, J., Rupa, S., Kusumo, P., Irawani, T., & Poerwosedjati, D. (2013). Motif batik keraton yogyakarta sebagai sumber inovasi perhiasan kotagede. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 2(1). <https://doi.org/10.24821/CORAK.V2I1.2325>

- Sugiyanto, Bagus Aw. (2021) The Hybridity of Java And West Culture In The Yogyakarta Keraton Museum. *Jurnal Ilmiah Multimedia Dan Komunikasi*, Vol.6, No.1. Surtihadi, Rm. (2014) Instrumen Musik Barat Dan Gamelan Jawa dalam Iringan Tari Keraton Yogyakarta. *Journal of Urban Society's Arts*, Vol.1, No.1.
- Wardani, Laksmi K. (2012) Pengaruh Pandangan Sosio-Kultural Sultan Hamengkubuwana IX Terhadap Eksistensi Keraton Yogyakarta. *Jurnal Masyarakat Dan Kebudayaan Politik*, Vol.25, No.1.
- Wardani, Laksmi K. Soedarsono, Rm. Dkk. (2011) Gaya Seni Hindu-Jawa pada Tata Ruang Keraton Yogyakarta *Jurnal Dimensi Interior*, Vol.9, No.2.
- Wardoyo, Cipto. Sulaeman, Asep. (2017) Etnolinguistik pada Penamaan Nama-nama Bangunan di Keraton Yogyakarta. *Jurnal Al-Tsaqafa*, Vol.14, No.1.
- Wardoyo, Cipto. Sulaeman, Asep. (2017) Akulturasi Budaya Islam Dan Tradisi Lokal pada Penamaan Istilah Nama-Nama Bangunan dan Tradisi Ritual Di Keraton Yogyakarta. *Seminar Tahunan Linguistik (Setali) Upi*.
- Waruwu, Marinu (2023) Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.7, No.1.
- Yulianti, M. Andari, Ie. Nurhayati, D. (2017) Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat: Learning Mathematics Based On Ethnomathematics. *1st International Conference On Education Innovation*, Atlantis Press.
- Yulianto, Atun. (2017). Analisis Objek Daya Tarik Wisata Favorit Berdasarkan Jumlah Pengunjung di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Media Wisata*, Vol.15, No.2.

Copyright Holder:

© Kaffah Imanuddin MR Santosa, et al., (2024)

First Publication Right :

© Bulletin of Community Engagement

This article is under:

CC BY SA